

KONTRIBUSI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PEREMPUAN DAN FEMINISME

FATHURROSSI

rossirendra@gmail.com
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontiaak

ABSTRACT

Islamic Education has a great goal to create wonderful civilization that has intellectual and religious ability based on the aims of Islamic Education itself. Because, without the exact aim of Islamic Education, so the methods used would not be based on Islam itself. Moreover, the Islamic Education aims to guide, create, and develop humans to be Allah's followers that have an incredible beliefs, especially women who are created to be special creatures.

Keywords: *Islamic Education Contribution, Women, Feminism*

PENDAHULUAN

Sejarah menggambarkan sebelum datannya agama islam banyak perbedaan besar, seperti Yunani, Romawi, India, dan Cina. Dunia juga mengenal dengan agama-agama Yahudi, Nasrani, Buddha, dan seterusnya. Masyarakat yang terkena dengan pemikiran filsafatnya, tidak banyak membicarakan perempuan. Di kalangan elite, para perempuan ditempatkan dalam istana mereka. Dikalangan bawah nasib mereka sangat menyedihkan. Mereka diperjualbelikan. Sedangkan yang mempunyai rumah tangga mereka sepenuhnya berada di bawah kekuasaan suaminya. Mereka tidak memiliki hak-hak sipil bahkan hak waris.

Sedangkan dalam peradaban Romawi, wanita sepenuhnya berada pada kekuasaan ayahnya. Setelah ia menikah, kekuasaan tersebut pindah pada suaminya. Kekuasaan ini mencakup kekuasaan menjual, mengusir, menganiaya, dan membunuhnya. Keadaan tersebut berlangsung sampai abad ke-6 Masehi. Segala ⁹⁰hasil usaha wanita, menjadi hak milik keluarganya yang laki-laki.

Perbedaan Hindu dan Cina tidak lebih baik dari perbedaan Romawi dan Yunani. Hak seorang perempuan yang bersuami harus berakhir saat kematian suaminya, istri harus dibakar hidup-hidup pada saat mayat suaminya dibakar. Ini baru berakhir pada abad ke-17 Masehi. Perempuan pada masyarakat Hindu sering dijadikan sesaji bagi apa yang mereka namakan untuk dewa-dewa, Shihab, 1998:296-297.

PENGERTIAN, DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Menurut Al-Syibany, 1979:39. Pendidikan ialah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat individu itu hidup, atau pada proses pendidikan dan pengajaran, sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi asasi dalam masyarakat. Sedangkan menurut Jamaluddin Idris, 2005:153. Pendidikan islam bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdikan kepada Allah SWT yang setia. Pendidikan islam diarahkan kepada upaya membimbing

⁹⁰ Tim Dosen Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Islam Transformatif Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter, (Malang: PT Temprina Media Grafika, 2013), hlm 267

manusia agar menempatkan diri dan berperan sebagai individu yang taat dalam menjalankan ajaran Allah SWT.

Dari hasil penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan islam adalah upaya yang selalu dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan kebahagiaan secara fisik maupun secara batin, selain dari pada itu. Pendidikan adalah usaha yang diinginkan oleh setiap orang dalam memperoleh kemuliaan hidup karena pada dasarnya orang yang berpendidikan akan mendapatkan kemuliaan baik dimata manusia maupun dimata Allah SWT.

Pendidikan islam juga memiliki tujuan untuk membentuk sikap taqwa. Dalam hal ini, pendidikan merupakan upaya membimbing dan mengembangkan potensi-potensi manusia secara matang agar menjadi hamba Allah SWT yang bertaqwa sebagaimana ciri daripada taqwa itu adalah seseorang yang berusaha menjalankan perintahnya dan menjauhi segala bentuk larangannya demi mendapatkan keselamatan dunia akhirat. Disamping itu pendidikan islam juga bertujuan untuk ⁹¹membentuk manusia sebagai pribadi yang bermoral, sehingga pendidikan dititikberatkan pada upaya pengenalan terhadap nilai-nilai yang baik dan kemudian bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk menghargai dari semua perbedaan yang diciptakan Allah SWT. Atas dasar prinsip ini, manusia merupakan makhluk yang terikat kepada nilai-nilai moral yang sumbernya adalah petunjuk Tuhan. Kesadaran akan adanya nilai-nilai moral yang wajib dipatuhi dan diterapkan dalam kehidupannya, karena manusia merupakan pribadi yang memiliki dan membuat nilai-nilai itu sendiri.

ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN ISLAM

Dalam buku Moh. Haitami Salim dan Erwin Mahrus, 2009:46. Mencermati kembali definisi tujuan pendidikan menurut Al-Syaibani (1979:399), akan terlihat tiga aspek yang ingin dicapai dari usaha pendidikan, yaitu perubahan-perubahan dalam aspek sebagai berikut; a) Tujuan individual adalah tujuan yang berkaitan dengan pribadi seseorang, pelajaran, perubahan tingkah laku, aktivitas pencapaiannya, pertumbuhan yang diinginkan oleh pribadi mereka, serta pada persiapan untuk menjalani kehidupan dunia dan akhirat; b) Tujuan social yaitu tujuan yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, tingkah laku masyarakat umumnya, dengan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan, pertumbuhan, pengalaman, dan kemajuan yang diinginkan; dan c) Tujuan professional adalah tujuan yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni profesi, dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.

Dari uraian di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa aspek-aspek yang ingin di capai dari suatu usaha pendidikan ialah adanya suatu perubahan yang bersifat utuh menyeluruh pada diri manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk social, tanpa mengabaikan aspek-aspek profesionalitas atau tanggungjawabnya dalam menjalankan kewajiban sebagai manusia yang taat atas keyakinan atau agamanya sendiri.

Berkaitan dengan aspek-aspek yang ingin di capai dari usaha pendidikan Islam, maka H. M. Arifin (1994:120) membaginya dalam 3 dimensi, yaitu:

1. Dimensi yang mengandung nilai untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia didunia. Dimensi ini mendorong manusia untuk memanfaatkan dunia sebagai bekal atau sarana bagi kehidupan akhirat.
2. Dimensi yang mengandung nilai untuk mendorong manusia untuk tidak terbelenggu oleh kenikmatan duniawi semata.
3. Dimensi yang mengandung nilai untuk dapat memadukan (mengintegrasikan) antara kepentingan duniawi dan ukhrawi.

⁹¹Nuraini, dkk. Filsafat dan Warna-Warni Pemikiran Pendidikan Islam, (Pontianak, Bulan Sabit Press, 2016), hlm 45

Dimensi-dimensi tersebut mencerminkan nilai-nilai islami yang bersifat universal. Hal ini sejalan dengan doa yang sering di baca minimal selesai shalat wajib:”Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan didunia dan kebaikan diakhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka”.

Dalam buku H.Djamaludin dan Abdullah Aly, 1999:9. Ahli pendidikan Islam lainnya, seperti Ahmad D Marimba, 1989:45-46 menjelaskan bahwa pembahasan mengenai aspek-aspek yang ingin dicapai dari usaha pendidikan Islam, tidak akan lepas dari tujuan akhir pendidikan Islam itu sendiri. Adapun yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam tidak lain adalah terbentuknya kepribadian muslim. Untuk mencapai tujuan tersebut, tentu melalui tujuan-tujuan sementara antara lain, kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca dan menulis, pengetahuan dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan, kedewasaan jasmani-rohani dan sebagainya. ⁹²

KONSEP ISLAM TENTANG PEREMPUAN

Memuliakan Perempuan dalam Perspektif Islam

Islam datang untuk membebaskan perempuan dari perlakuan yang tidak manusiawi dari berbagai kebudayaan manusia, sebagaimana yang terjadi pada sekarang ini. Dimana perempuan banyak diperjualbelikan tanpa mempertimbangkan hak-hak seorang perempuan yang pada dasarnya harus dimuliakan dan dilindungi oleh para lelaki. Islam memandang perempuan sebagai manusia yang mulia dan terhormat, yang memiliki hak dan kewajiban. Dalam Islam, haram hujannya menganiaya dan memperbudak perempuan. Al-Barik, 2003:11. Islam adalah agama pertama yang menempatkan sebagai makhluk yang tidak berbeda dengan laki-laki dalam hakikat kemanusiaannya. Meskipun begitu dalam beberapa hal prinsipil, terdapat perbedaan antara perempuan dengan laki-laki. Sebenarnya perbedaan ini bukanlah sebuah persoalan jika kita memandang dari filosofisnya yang mana perempuan merupakan bagian dari penciptaan seorang laki-laki yang diyakini mampu memberikan kebahagiaan dalam hidupnya. Juga, perbedaan ini bukanlah untuk merendahkan satu sama lain, melainkan untuk saling melengkapi sebab Allah SWT menciptakan mereka untuk saling berpasangan (Q.S. Yasin:36).

PERSAMAAN KEDUDUKAN PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI

Salah satu tema utama sekaligus prinsip pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan antar manusia, baik antara laki-laki dan perempuan maupun antarbangsa, suku, dan keturunan. Perbedaan yang meninggikan atau merendahkan seorang manusia adalah nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah SWT (QS. Al-Hujurat:13).

Kesamaan perempuan dan laki-laki, antara lain, dalam hal bahwa kedua-duanya adalah manusia beserta segala potensinya. Sebagai makhluk Allah yang diciptakan dalam bentuk yang sempurna, manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi menjadi khalifah Allah (QS.Al-Baqarah:30) dengan ⁹³tugas memakmurkan bumi. Ketika menyebutkan asal kejadian manusia, ayat pertama dari QS.An-Nisa menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari satu jenis yang sama dan bahwa keduanya Allah mengembangbiakkan keturunannya, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda, “Bahwasanya para wanita itu saudara kandung para pria” (HR.Ahmad, Abu Daud, dan Tirmizi).

Kesamaan lain antara perempuan dan laki-laki adalah dalam hal menerima beban taklif (melaksanakan hukum) dan balasannya kelak di akhirat. QS.Al-Mu’min:40 menyebutkan bahwa siapa saja laki-laki maupun perempuan, yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka akan memperoleh surga. Seruan Allah kepada keduanya sebagai hamba Allah juga sama. Misalnya, kewajiban menyeru manusia pada Islam, shalat, puasa, zakat, haji, menuntut ilmu, saling tolong-

⁹²Moh. Haitami, Filsafat dan Warna-Warni Pemikiran Pendidikan Islam, (Pontianak, Bulan Sabit Press, 2016), hlm 47

⁹³Ali Ma’sum, Pendidikan Islam Transformati, Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter, (Malang: PT Temprina Media Grafika, 2013), hlm 269

menolong berbuat kebaikan, mencegah kemungkaran, berakhlak mulia, larangan berzina, mencuri, dan sebagainya. Hal ini bias kita temukan dalam QS. An-Nisa:1, Al-Ahzab:36, Al-A'raf:158, Al-Anfal:24, At-Taubah:71, Al-Baqarah:110,183, dan An-Nur:30-31. Ajaran Islam melarang untuk menyakiti dan mengganggu orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, dan mengancam pelanggarnya dengan siksa yang pedih. Hal ini di kemukakan dalam QS. Al-Buruj:10.

Artinya; Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan, kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab jahanam, dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar (QS. Al-Buruj :10).

Al-Qur'an juga mendorong umat Islam untuk memintakan ampun bagi muslim laki-laki dan perempuan, tanpa membedakan mereka (QS. Muhammad : 19). Pandangan masyarakat arab jahiliyah yang memandang anak perempuan sebagai aib juga dihapus oleh aliran Islam. Karena itu, al-Qur'an mengecam mereka yang bergembira dengan kelahiran seorang anak lelaki, tetapi bersedih bila memperoleh anak perempuan (QS. An-Nahl : 58-59).⁹⁴

Di samping kesamaan di atas, dalam beberapa aspek, Islam bahkan memuliakan perempuan melebihi laki-laki. Dalam sebuah hadis, Rasul Allah SAW menyebutkan bahwa, "Surga itu terletak di bawah telapak kaki ibu". Sahabat Abu Hurairah RA, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Buhari dan Muslim, menceritakan ada seorang bertanya kepada Rasul Allah SAW sebanyak empat kali, "Wahai Rasul Allah, siapakah orang yang paling berhak untuk aku pergauli dengan cara yang baik?" Beliau menjawab "Ibumu" (sampai tiga kali), baru yang keempat Nabi SAW menjawab, "Bapakmu).

PERBEDAAN PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI

Dalam QS. Al-Imran:36, Allah SWT menegaskan bahwa secara kodrati laki-laki memang berbeda dari perempuan. Letak perbedaan ini menurut KH. Ali Yafie, sebagian besar menyangkut dua hal, yaitu : perbedaan biologis dan perbedaan fungsional dalam kehidupan sosial. Perbedaan biologis ini tidak bias diingkari, karena bersifat alamiah. Seperti halnya dalam dunia binatang, ada jantan, ada pula betina. Akibat dari perbedaan-perbedaan fisik, biologis, dan psikologis di atas, maka muncul perbedaan fungsional. Dalam kaitannya dengan proses reproduksi, fungsi perempuan dan laki-laki berbeda, tidak mungkin sama. Laki-laki adalah pemberi bibit, sedangkan perempuan berfungsi menampung dan mengembangkan bibit tersebut dalam rahimnya sehingga mengandung dan melahirkan. Dengan adanya perbedaan fungsional ini, muncul kewajiban yang berbeda pula, baik berkenaan dengan fungsi, kedudukan maupun posisi masing-masing dalam masyarakat, Munir, ed, 1999:67

Dalam hal aurat, Islam mewajibkan perempuan menutup seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangannya, sementara aurat laki-laki hanya pusar sampai lutut. Islam juga menetapkan pembagian warisan bagi laki-laki dan perempuan dua berbanding satu, begitu juga dalam masalah kesaksian, Muslihati, 2004:120. Perbedaan lainnya adalah bahwa khatib dan atau imam dalam shalat jum'at adalah laki-laki, bukan perempuan, bahkan keikutsertaan perempuan dalam shalat jum'at dipandang sunnah. Demikian pula, terdapat hukum yang khas perempuan, seperti: hukum tentang haid, masa 'iddah, kehamilan, penyusuan dan sebagainya.

Dalam kehidupan berkeluarga, karena laki-laki menafkahkan hartanya untuk isteri dan keluarga, serta kelebihan-kelebihan lain yang Allah berikan kepada laki-laki, maka Islam memilih laki-laki suami sebagai pemimpin keluarga, QS. An-Nisa:34. Kelebihan lain yang dimaksud di sini adalah laki-laki berada di bawah pertimbangan akal, sedang perempuan adalah pada perasaannya yang amat halus, di mana aspek itu amat diperlukan dalam pemeliharaan dan pengasuhan anak. Sedangkan keistimewaan utama laki-laki terletak pada kecendrungan dan konsistensi berpikirnya

⁹⁴H. Irhami, Pendidikan Islam Transformati, Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter, (Malang: PT Temprina Media Grafika, 2013), hlm 271

yang rasional dan pragmatis, Shihab,1998:210-2011. Sebagai pemimpin keluarga, salah satu tugas utama suami adalah mencari nafkah, QS.Al-Baqarah : 23 dan An-Nisa:3. Sedangkan perempuan (isteri), sesuai dengan keistimewaan perasaannya, bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga dan mendidik anak, QS.Al-Baqarah:233.

Dalam konteks kepemimpinan keluarga, Islam memandang isteri bukan hanya mitra suami, melainkan juga sahabatnya. Artinya, keduanya bukan hanya harus bekerjasama dan tolong-menolong dalam urusan rumah tangga, tetapi juga saling mencurahkan cinta dan kasih sayang, QS.Al'A'raf:189, An-Nisa:9, Ar-Rum:21. Suami dan isteri dengan tugas dan fungsinya yang berbeda adalah untuk saling melengkapi satu sama lain, QS.Al-Baqarah:187. Fakhruddin Al-Razi menambahkan bahwa isteri juga punya hak terhadap suaminya kala mereka berdiskusi untuk mencari yang terbaik, Shihab,1998:211. Sejalan dengan hal ini, dalam sebuah hadis, Rasul Allah SAW menyuruh para suami agar memperlakukan isteri dengan sebaik-baiknya, dan beliau member contoh dengan menjahit sendiri sandalnya, membantu isteri memasak, dan lain-lain.

HAK-HAK PEREMPUAN

Disamping kesamaan yang dimiliki laki-laki dan perempuan, Islam juga memberikan sejumlah hak kepada perempuan. Secara umum, Qs.An-Nisa:32 menunjukkan kepada hak-hak perempuan. Tentang hal ini, Quraish Shihab menyebutkan beberapa hak yang dimiliki oleh kaum perempuan menurut Islam, yakni: hak politik, hak bekerja/profesi, dan hak belajar, Shihab,1998: 303-315. Sedangkan M.Utsman Al-Husyt menambahkan hak sipil, hak berpendapat, dan hak pengajuan cerai, Al-Husyt,2003-10.

Selaras dengan hak diatas, sejarah Islam menunjukkan banyak di antara kaum wanita terlibat di wilayah publik. Istri Nabi, Aisyah RA misalnya, pernah memimpin langsung Perang Jamal Unta saat melawan Ali bin Abi Thalib yang ketika itu menduduki jabatan kepala Negara, Shihab, 2005:347. Raithah, isteri sahabat Nabi, Abdullah bin Mas'ud, sangat aktif bekerja, karena suami dan anaknya ketika itu tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Dalam bidang ilmu pengetahuan, isteri Nabi, Aisyah RA adala seorang yang sangat dalam pengetahuan agamanya serta dikenal pua sebagai krtikus, demikian juga Sayyidah Sakinah putrid Husain bin Ali bin Abi Thalib, Shihab, 1998:303-315.

Terkait dengan hak profesi, dapat dikemukakan bahwa perempuan mempunyai hak untuk bekerja selama pekerjaan itu atau perempuan itu membutuhkannya, pekerjaan itu dapat dilakukannya dalam suasana terhormat dan tidak melanggar ajaran Islam. Apabila ia sudah menikah, maka harus mendapat izin suami, dan dapat melaksanakan urusan rumah tangga, Shihab,2005:361.

SEJARAH DAN RAGAM FEMINISME

Menurut bahasa, kata feminisme berasal dari bahasa latin, femina yang berarti perempuan. Dalam kamus bahasa inggris, Webster's Dictionary, kata feminism diartikan sebagai sebuah doktrin atau gerakan yang menganjurkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dibidang sosial, politik, dan ekonomi, Marios, 1991:490. Menurut Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan, 1995:5 dua orang feminis dari Asia Selatan, feminisme adalah "suatu kesadaran akan penindasan⁹⁵ dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja, dan dalam mengubah keadaan tersebut"

Istilah lain yang sangat terkait dengan feminisme adalah Jender (gender). Dalam bahasa inggris, kata gender berarti jenis kelamin, sama dengan kata sex, tetapi bagi para feminis dua kata ini memiliki makna yang berbeda. Mereka mengartikan konsep seks sebagai suatu yang bersifat kodrati, yang dibawah dari sejak lahir dan tidak bisa dirubah, yakni jenis kelamin dan fungsi-fungsi biologis dari perbedaan jenis kelamin itu saja. Sedangkan konsep jender adalah suatu sifat

⁹⁵Yusuf, Hanfi, Pendidikan Islam Transformati, Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter, (Malang: PT Temprina Media Grafika, 2013), hlm 279

yang dilekatkan pada suatu kaum laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial dan kultural masyarakat. Misalnya, perempuan dikenal dengan santun atau lemah lembut, kultural keibu-an, sementara laki-laki dianggap sebagai orang yang mampu bertanggungjawab, kuat, perkasa, rasional dan seterusnya, Ilyas, 1997:42.

Dari pembahasan di atas, setidaknya dapat disebutkan tiga ciri feminisme, yaitu: sebuah gerakan atau doktrin yang: a) menyadari adanya ketidakadilan gender dimasyarakat maupun dikeluarga, antara lain dalam bentuk penindasan dan pemerasan terhadap perempuan; b) memaknai gender bukan sebagai sifat sebagai kondrati melainkan sebagai hasil proses sosialisasi; c) memperjuangkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

PANDANGAN ISLAM TERHADAP FEMINISME

Penyebaran ide-ide feminisme secara sistematis dan besar-besaran memunculkan beraneka respon dari masyarakat Muslim, di antaranya semakin banyak jumlah penganut dari penganjur feminisme. Hingga saat ini di Indonesia, setidaknya terdapat tiga kelompok masyarakat Islam yang muncul sebagai respon terhadap feminisme. Pertama, kelompok konservatif, adalah mereka yang menolak isu-isu gender dan feminisme, baik yang dikemukakan oleh feminis Muslim apalagi feminis Barat. Argument mereka intinya adalah bahwa Islam telah mengatur secara adil kedudukan laki-laki dan perempuan. Kedua, kelompok moderat, adalah mereka yang menerima ide-ide feminisme dan gender selama masih sesuai dengan ajaran Islam. Menurut mereka, Islam justru diturunkan untuk mengatasi ketidakadilan gender. Kelompok ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis menurut pemahaman yang lebih bisa diterima zaman. Ketiga, kelompok liberal, adalah mereka yang menerima secara umum ide-ide feminisme. Menurut mereka, ide kesetaraan gender tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bila terdapat ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang bertentangan dengan ide kesetaraan gender, mereka akan tafsirkan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan ide ini. Burhanudin dan Fathurahman, ed, 2004:187-200.

Ide-ide feminisme tampaknya cukup menarik minat umat Islam yang mempunyai semangat dan idealisme yang tinggi untuk merubah kenyataan yang ada menjadi lebih baik. Namun, bagaimanakah sebenarnya Islam memandang ide dan gerakan ini? Dengan mengkaji sejarah dan ide feminisme, sebenarnya dapat dikatakan bahwa secara umum ide dan gerakan feminisme dengan Islam antara lain terkait dengan ide persamaan kedudukan dan hak antara perempuan dengan laki-laki, ide penindasan terhadap perempuan terutama dalam institusi keluarga, metode yang ditempuh untuk menghilangkan penindasan terhadap perempuan, maupun ide-ide feminisme Muslim Liberal. Bahkan secara historis, lahirnya feminisme juga menampakkan ketidaksesuaian ini. Sejarah munculnya feminisme memperlihatkan bahwa feminisme lahir dalam konteks sosio-historis khas negara-negara Barat yang sekular dan materialistik, terutama ketika perempuan saat itu tertindas oleh sistem masyarakat kapitalis yang mengeksploitasi perempuan. Maka dari itu, mentransfer ide ini kepada umat Islam yang memiliki sejarah dan nilai yang jauh berbeda jelas merupakan tidak tepat dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara benar.

Adapun isu penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki yang menjadi titik awal munculnya feminisme harus diakui memang terjadi di berbagai tempat sejak dulu hingga kini, baik di wilayah masyarakat Muslim maupun non Muslim. Di Indonesia, yang mayoritas penduduknya Muslim, masih sering terjadi kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan di tempat kerja, sekolah maupun dalam keluarga, begitu juga pelacuran, *woman trafficking* (perdagangan perempuan), buruh perempuan yang tertindas dan sebagainya. Persoalan-persoalan sosial ini memang nyata dan perlu segera diselesaikan. Namun adalah sebuah kesalahan besar jika kemudian para feminis membenci laki-laki, menyalahkan fisik perempuan yang lemah di hadapan laki-laki, bahkan mempersoalkan peran perempuan dalam urusan rumah tangga sebagai bentuk penindasan terhadap perempuan.

Terkait tugas dan peran perempuan dalam rumah tangga yang lebih banyak berada di rumah, sebaiknya tidak dipandang dari sisi kesetaraan gender. Persoalan ini lebih tepat bila dipandang dari sisi hikmah al-tasyri', yakni Allah yang Maha Tahu, memberikan tugas yang

berbeda pada suami dan istri karena adanya maksud-maksud tertentu, QS.An-Najm:45, At-Taubah:71. Selain itu, islam tidak memandang peran seseorang sebagai penentu kualitas kehidupan seseorang. Tolak ukur kemuliaan adalah ketakwaan yang diukur secara kualitatif, yaitu sebaik apa bukan sebanyak apa seseorang bertakwa kepada Allah SWT, QS.Al-Hujurat:13 dan Al-Mulk:2. Terlebih lagi, sejarah Islam juga menunjukkan banyak perempuan yang berkeluarga mendapatkan kesempatan terlibat dan berprestasi di sector publik. Suatu hal yang tidak mungkin terjadi tanpa dukungan suaminya dalam membantu menangani urusan rumah tangga. Terkait dengan perbedaan peran ini, dalam QS. An-Nisa:32, Allah SWT mengingatkan dan menyadarkan laki-laki dan perempuan.

Atinya: *“janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain, karena bagi lelaki ada bagian dari apa yang mereka peroleh (usahakan) dan bagi perempuan juga ada bagian dari apa yang mereka peroleh (usahakan). Bermohonlah kepada Allah dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”*

PEREMPUAN RENTAN MENGALAMI KEKERASAN

Di berbagai belahan dunia, nasib perempuan hingga kini masih belum menggembikan. Meskipun masyarakat mengalami kemajuan di berbagai bidang, namun perempuan masih tergolong kelompok yang rentan mengalami masalah, baik di bidang social, keluarga, kesehatan, pendidikan, maupun pekerjaan. Di tingkat internasional, menurut Human Rights Refence, perempuan tergolong ke dalam kelompok rentan yang perlu mendapat perlakuan khusus, Hosein, 2003 : 1. Sedangkan di Indonesia, dalam penjelasan pasal 5 ayat (3) Undang-Undang RI No.39 Tahun 1999 (1999:21) tentang HAM disebutkan bahwa wanita hamil termasuk kelompok rentan yang perlu mendapat perlakuan dan perlindungan khusus. Berikut ini diungkapkan kondisi sebagian perempuan Indonesia yang masih mengalami perlakuan tidak layak di masyarakat.

Dalam bidang kesehatan, perempuan adalah orang pertama yang merasakan dampak buruk dari system kesehatan. Jakarta Post (5/3/10) memberitakan bahwa angka kematian ibu (AKI) tahun 2010 menurut depkes RI masih 390 per 100.000 kelahiran hidup, tertinggi di wilayah ASEAN <http://midwifecare.wordpress.com/2012>. Diperkirakan sekitar 19.000 perempuan Indonesia meninggal setiap tahun akibat komplikasi saat kehamilan dan persalinan, atau seorang ibu setiap ½ jam, Mustikasari, 2013. Padahal menurut almarhum Prof dr Soedradji, seorang ahli kebidanan, dengan kemajuan teknologi kedokteran di Indonesia saat ini, ibu meninggal karena komplikasi melahirkan seharusnya tidak terjadi, Sadli, 2010.

Di bidang tenaga kerja, ribuan wanita menjadi pembantu di luar negeri sebagai tenaga kerja wanita (TKW). Sebagian dari mereka kehilangan kebebasannya, disiksa tubuhnya, dihukum mati, bahkan dijadikan korban nafsu majikannya. Selain itu, nasib para tenaga kerja wanita ini tidak jarang justru berakhir pada prostitusi dan tidak dapat dipisahkan dari human trafficking (Mustikasari,2013). Menurut data, sedikitnya 25 orang TKW setiap bulannya kembali ke tanah air melalui terminal tiga Bandara Soekarno Hatta, Jakarta, dalam kondisi hamil, atau membawa anak. <http://www.indosiar.com,2010>.

Terkait dengan protitusi, human trafficking juga berbentuk perekrutan anak atau remaja putri sebagai tenaga kerja seks komersial. Jumlah anak perempuan (berumur dibawah 18 tahun) yang dilacurkan diperkirakan mencapai sekitar 30% dari total prostitusi, yakni sekitar 40.000-70.000 orang atau bahkan lebih. Farid (1999) memperkirakan jumlah anak yang dilacurkan dan berada di komplek pelacuran, pantiPijat, dan lain-lain sekitar 21.000 orang. Angka tersebut bisa mencapai 5 sampai 10 kali lebih besar jika ditambah pelacur anak yang mangkal di jalan, café, plaza, bar, restoran, dan hotel, Hoesin, 2003:4.

Dalam lingkup keluarga, secara empiris Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sudah lama berlangsung di masyarakat, hanya secara kuantitas belum diketahui jumlahnya, seperti kekerasan suami terhadap isteri atau suami terhadap pembantu rumah tangga perempuan.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh yayasan Karyamitra tahun 1996 tercatat terjadi 37 kasus KDRT. Sedangkan menurut Biro Pusat Statistik jumlah kasus KDRT pada tahun 1998 berjumlah 101 kasus tahun 1999 terdapat 113 kasus dan tahun 2000 terdapat 259 kasus. Di luar catatan ini terdapat cukup banyak kasus yang tidak dilaporkan oleh para korban, karena dianggap merupakan urusan dalam rumah tangga, Hoesin, 2003:5.

REFERENSI

- Al-Rosyidin dan Samsul Nizar, 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Ciputat Press
- Al-Barik, Hayyan Binti Mubarak. 2003. *Ensiklopedia Wanita Muslimah*. Ter Amir Hamzah Fachrudin. Jakarta: Darul Falah.
- Burhanuddin, Jajat dan Oman Fathurahman (ed). 2004. *Tentang Perempuan Islam; Wacana dan Gerakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djamaluddin dan Abdullah Aly, 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung. CV Pustaka Setia
- Hoesin, Iskandar. 2003. *Perlindungan Terhadap Kelompok Rentan (Wanita, Anak, Minoritas, Suku Terasing, dll) Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. Makalah Disajikan Dalam Seminar Pembangunan Hukum Nasional ke VIII Tahun 2003*, Denpasar, Bali.
- Muslihati, Siti. 2004. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam*. Jakarta; Gema Insani Press.
- Moh. Haitami Salim dan Erwin Mahrus, 2009. *Filsafat Pendidikan Islam, Pontianak*: STAIN Press
- Shihab, M. Quraish. 1998. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Zuhairani, dkk. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara